

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Asrama mahasiswa merupakan hunian bersama bagi pelajar yang dibangun dalam berbagai skala, mulai dari skala kecil (sampai 50 kamar) hingga skala sangat besar (lebih dari 200 kamar). Asrama mahasiswa juga merupakan suatu bangunan tempat tinggal bagi mahasiswa selama menuntut ilmu dengan tujuan dapat berinteraksi sosial sebagai usaha pengembangan kepribadiannya. Sebagai sarana tempat tinggal bagi mahasiswa yang awalnya tidak saling mengenal, maka setiap mahasiswa perlu memikirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pola interaksi antar individu maupun lingkungan kehidupan di asrama (Wulandari, 2016).

Pertentangan yang terjadi antar mahasiswa di asrama membuat kedua pihak merasakan tujuannya tidak sejalan sehingga akan mengarah pada konflik interpersonal (Hocker & Wilmot dalam Wirawan, 2016). Kehidupan di asrama yang terdiri dari beragam individu yang memiliki latar belakang sosial budaya berbeda, bermacam-macam karakteristik kepribadian, dan ekonomi beragam mengakibatkan terjadi konflik antar individu atau konflik interpersonal yang dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat, kepentingan masing-masing, dan kesalah pahaman dalam berinteraksi (Wulandari, 2016). Hal tersebut berdampak pada mahasiswa yang menjadi mudah tersinggung, mudah marah, dan saling curiga (Hardjana, 1994). Konflik interpersonal yang terjadi juga dapat menimbulkan terbentuknya kubu-kubu

antar pihak, individu akan menghadapi permasalahan dengan emosi, bersikukuh mempertahankan argumennya, dan tidak dapat menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan argumennya (Pickering, 2001). Hendrastin dan Purwoko (2014) menyatakan bahwa konflik dapat menggambarkan adanya pertentangan tajam karena adanya perbedaan pandangan dan tujuan dalam konflik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2017 sampai 14 September 2017 dengan 6 subjek di asrama putra “X” Yogyakarta menunjukkan bahwa konflik juga dapat terjadi dimana saja salah satunya di asrama putra “X” Yogyakarta, konflik yang terjadi di asrama tersebut karena terdapat perbedaan pendapat, bahasa, sosial, dan budaya antara masing-masing daerah sehingga konflik yang terjadi berdampak pada perilaku penghuni asrama yaitu ketika bertemu dengan teman di luar dari daerahnya maka penghuni tersebut enggan untuk menegur temannya, lebih memilih teman untuk berinteraksi, dan timbul pula pertentangan pendapat di forum diskusi, sehingga menimbulkan interaksi yang kurang erat antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan mengelola konflik interpersonal agar kedua belah pihak saling merasakan tujuannya sejalan sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lainnya (Hocker & Wilmot dalam Wirawan, 2016).

Kemampuan mengelola konflik interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola komunikasi antara dua pihak yang saling berselisih paham. Konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan, pertentangan, atau ketidakcocokan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Tiap-tiap pihak bersikukuh

mempertahankan tujuannya atau kepentingan masing-masing dalam mencapai tujuan yang diinginkan sehingga kedua pihak akan merasakan tujuan yang tidak sesuai (Laksana, 2015). Menurut Pickering (2001) kemampuan mengelola konflik interpersonal adalah kecakapan seseorang dalam mengelola konflik antara dua pihak yang mempunyai kebutuhan dasar keinginan untuk dihargai dan diperlakukan sebagai manusia, keinginan memegang kendali, harga diri dan keinginan untuk konsisten yang mana bisa mencetuskan konflik bila tidak terpenuhi.

Kemampuan mengelola konflik interpersonal terbagi dalam lima aspek yaitu mendengarkan merupakan kemampuan interaksi yang menyatu dengan rekan bicaranya, menanggapi merupakan kemampuan kecakapan dalam memperhatikan rekan bicaranya, menangkap dan mengutarakan hal merupakan kemampuan menangkap inti konflik kemudian masalah yang ditemukan tersebut diutarakan untuk menyelesaikannya, menghadapi merupakan kemampuan menyebutkan akibat-akibat perbedaan bagi dirinya dengan keadaan yang tenang, menahan emosi dan diri merupakan kemampuan untuk tetap ada pada posisinya sehingga tidak mudah terbawa emosi serta menanggapi dengan kepala dingin pada saat terjadi perbedaan pendapat (Hardjana, 1994).

Berdasarkan survey mengenai konflik interpersonal pada siswa yang dilakukan oleh Arizusanti (2015), menunjukkan data bahwa 100 % siswa pernah mengalami konflik interpersonal dan pada saat survey hanya 37 % yang sedang mengalami konflik interpersonal. Konflik interpersonal juga berdampak pada kemampuan individu dalam menghadapi dan mengelola konflik sejumlah 33 %.

Selain itu, menurut data dari Winayanti dan Widyasavitri (2016) menunjukkan data konflik interpersonal yaitu 2 % sangat rendah, 27 % rendah, 51 % sedang, 19 % tinggi, 1 % sangat tinggi. Artinya dari data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak orang-orang yang memiliki konflik interpersonal dengan presentase tinggi, sehingga untuk mencegah, meminimalisir, dan mengatasi konflik tersebut dibutuhkanlah kemampuan mengelola konflik interpersonal dalam diri seseorang.

Sejalan dengan data tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2017 sampai 11 Desember 2017 dengan 10 mahasiswa di asrama putra "X" Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa terdapat 7 dari 10 mahasiswa yang tidak sesuai dengan aspek-aspek kemampuan mengelola konflik interpersonal yang dikemukakan oleh Hardjana (1994) yaitu aspek mendengarkan, subjek menghiraukan perkataan dan menghindari pembicaraan dengan teman yang tidak disenanginya dengan mengarahkan perhatiannya kearah yang berbeda bahkan subjek meninggalkan teman yang sedang berbicara tanpa mendengarkan terlebih dahulu apa yang sedang di ucapkan temannya karena lawan bicara temannya menggunakan bahasa yang kurang dimengerti oleh subjek. Pada aspek menanggapi subjek menunjukkan perilaku malas membalas ucapan teman yang tidak disukainya, akhirnya subjek mengalihkan perhatian dengan memainkan ponsel, selain itu subjek juga tidak mau menerima berbagai pendapat yang berbeda dari teman-teman di forum diskusi. Aspek menangkap dan mengutarakan hal, subjek mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang pernah terjadi ketika temannya membawa mobil kemudian diparkirkan didalam asrama, hal tersebut melanggar peraturan namun subjek tidak

melakukan apa-apa atau hanya diam saja tanpa menegur atau mesahetati temannya, aspek tersebut juga menunjukkan bahwa ketika terdapat permasalahan di asrama subjek tidak mau berdiskusi dengan teman-teman untuk menyelesaikannya.

Selanjutnya, pada aspek menghadapi, subjek mengatakan bahwa permasalahan di asrama terjadi karena temannya seenaknya saja menggunakan fasilitas seperti memarkirkan kendaraan tidak rapi yang tanpa disadari subjek pernah melakukan hal serupa namun subjek mengelak dengan mengatakan hanya sesekali saja melakukannya, ketika teman membuat kesalahan maka subjek menegurnya dengan intonasi yang tinggi, dan ketika menggunakan fasilitas asrama seperti tempat jemur pakaian antara penghuni tidak mau berbagi fasilitas tersebut sehingga subjek hanya diam saja walaupun merasa kesal bahkan subjek menegur temannya dengan kata-kata kasar. Aspek menahan emosi dan diri, subjek mengatakan pernah dibuat kesal saat bercanda dengan temannya akhirnya subjek menyindirnya, pernah beradu argumen dengan suara tinggi karena subjek merasa tidak terima dengan pendapat temanya, dan subjek sulit menahan dirinya dalam bersikap sehingga subjek cenderung menyingung permasalahan yang dapat melukai pihak lain dengan kata-kata yang kasar, selain itu penghuni asrama yang berasal dari luar daerah pernah berselisih paham dengan penghuni dari dalam daerah ketika ia menyadari ada teman yang mengejek daerah asalnya sehingga terjadilah pertingkaian yang tidak bisa dihindari. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 7 dari 10 subjek belum memiliki kemampuan mengelola konflik interpersonal.

Menurut Rakhmat (2012) idealnya seseorang diharapkan memiliki kemampuan mengelola konflik interpersonal agar dapat mengevaluasi permasalahan yang terjadi. Artinya seseorang akan mempertimbangkan hal-hal yang diungkapkan pihak lain dengan mencari sumber dan isi pesan yang disampaikan, selanjutnya akan mengontrol permasalahan dengan mengendalikan perilaku saat berpendapat (tidak mudah terbawa emosi dan suasana saat melakukan tindakan dengan kepala dingin). Hal tersebut dapat menimbulkan kecakapan seseorang dan pihak lain dalam menghadapi berbagai macam hal, dimana kedua pihak akan merasakan keakraban karena saling percaya antara satu sama lain dan saling berhubungan melaksanakan kegiatan untuk pencapaian tujuan yaitu mencari jalan keluar dan mendapatkan hasil diskusi untuk kemajuan bersama (Hocker & Wilmot dalam Wirawan, 2016). Oleh karena itu, untuk menghindari konflik dalam kehidupan di asrama yang sewaktu-waktu dapat terjadi, maka dibutuhkan kemampuan mengelola konflik interpersonal untuk mengatasi maupun menyelesaikan konflik interpersonal yang telah terjadi agar dampak buruk atau akibatnya dapat dihindari bahkan diminimalisir (Hardjana, 1994).

Kemampuan mengelola konflik interpersonal memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena konflik dapat mengganggu keseimbangan batin dan kedamaian hati. Seseorang yang berada dalam konflik akan mengalami keadaan tertekan, pikiran tidak jernih dan berpengaruh juga pada aktivitas yang dijalannya (Hardjana, 1994). Menurut Hendrick (2004) konflik interpersonal melibatkan ketidaksesuaian emosi bagi individu ketika keahlian, kepentingan, dan tujuan ditunjukkan untuk memenuhi harapan yang jauh dari menyenangkan. Konflik interpersonal dapat

memicu kearah pertikaian dengan orang lain bahkan tindakan bunuh diri, sehingga untuk mengatasi konflik tersebut diperlukannya kemampuan mengelola konflik interpersonal yang akan menentukan apakah permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan secara efektif. Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan penghuni asrama putra “X” melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2018, didapatkan bahwa salah satu usaha untuk menyelesaikan permasalahan yaitu dengan cara mengadakan malam keakraban namun peserta yang mengikuti hanya dimendominasi oleh mahasiswa dari daerah dalam kabupaten saja, selebihnya peserta yang di luar kabupaten hanya beberapa orang saja. Usaha selanjutnya yaitu melakukan pemindahan atau pemutaran kamar secara bergantian sehingga dapat menjalin keakraban satu dengan yang lainnya walaupun berbeda daerah namun usaha tersebut tidak berhasil karena penghuni asrama antara di luar maupun di dalam kabupaten tetap saja tidak bisa berinteraksi dengan baik.

Hardjana (1994) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengelola konflik interpersonal yaitu hubungan antara orang-orang dalam konflik, watak orang yang terlibat dan keseimbangan kekuasaan, resiko dalam mengelola konflik, hakikat konflik, masalah inti konflik, modus atau cara mengelola, perkiraan berhasil tidaknya pengelolaan konflik, sikap mengelola konflik. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengelola konflik interpersonal, maka peneliti memilih faktor hubungan antara orang-orang dalam konflik yang ditandai dengan komunikasi interpersonal (Duck dalam Rakhmat, 2012). Pembentukan hubungan didapatkan melalui perkenalan yaitu proses

komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain, salah satu caranya dengan menggunakan kemampuan komunikasi interpersonal (Wiryanto, 2004). Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Handayani (2013) bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kemampuan mengelola konflik interpersonal. Semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi pula kemampuan mengelola konflik interpersonal. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan komunikasi interpersonal, maka semakin rendah pula kemampuan mengelola konflik interpersonal.

Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 Oktober 2017 sampai 11 Desember 2017 pada mahasiswa asrama putra “X” Yogyakarta, di peroleh hasil 7 dari 10 mahasiswa pada aspek keterbukaan subjek mengatakan bahwa pada saat terjadi permasalahan di asrama subjek kurang bersedia untuk berbagi pikiran dengan teman asrama yang berbeda daerah. Pada aspek empati, subjek tidak pernah memberikan kata-kata yang lembut kepada teman yang sedang bersedih. Aspek sikap mendukung menunjukkan bahwa subjek kurang mendukung pendapat yang disampaikan teman pada forum diskusi dengan membantah pendapat teman yang tidak sejalan. Aspek sikap positif menunjukkan bahwa subjek mudah mengeluh ketika ada masalah dalam kehidupannya terutama kehidupan di asrama. Pada aspek kesetaraan, subjek sulit menjalin interaksi dengan baik antar teman yang berbeda daerah maupun bahasa di asrama dan terdapat kubu-kubu sesuai dengan daerahnya masing-masing, sehingga subjek sulit berinteraksi dengan leluasa bersama teman di luar daerahnya. Oleh karena itu,

berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi dan Handayani (2013) serta hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengelola konflik interpersonal akan tumbuh dalam diri mahasiswa karena adanya peran dari kemampuan komunikasi interpersonal.

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau tatap muka untuk menyampaikan pendapat maupun informasi yang dibutuhkan, baik secara terorganisir maupun dengan kerumunan orang (Laksana, 2015). Kemampuan komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran yang mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus, dengan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik melalui pemahaman di antara semua pihak dalam proses komunikasi (Daryanto & Raharjo, 2016).

Kemampuan komunikasi interpersonal terbagi dalam lima aspek yaitu aspek keterbukaan (*openness*) merupakan kemauan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain, aspek empati (*empathy*) merupakan penempatan diri seseorang pada peranan orang lain, aspek sikap mendukung (*supportiveness*) merupakan perilaku saling memberikan dukungan antara kedua pihak, aspek sikap positif (*positiveness*) merupakan perasaan positif terhadap diri sendiri, dan aspek kesetaraan (*equality*) merupakan pengakuan berharga antara kedua pihak (komunikan dan komunikator) (Devito, 1997).

Kemampuan mengelola konflik interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola interaksi antara dua pihak yang saling berselisih atau

bertentangan, konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan atau ketidakcocokan sehingga kedua pihak akan merasakan tujuan yang tidak sejalan (Hocker & Wilmot dalam Wirawan, 2016). Kemampuan mengelola konflik interpersonal memiliki korelasi dengan berbagai faktor, salah satunya berkorelasi dengan faktor kemampuan komunikasi interpersonal (Hardjana, 1994).

Menurut Rakhmat (2012) kemampuan komunikasi interpersonal dapat menjadikan seseorang mempertimbangkan hal-hal yang diungkapkan pihak lain dengan mencari sumber dan isi pesan yang disampaikan, selanjutnya akan mengontrol permasalahan dengan mengendalikan perilaku saat berpendapat (tidak mudah terbawa emosi dan suasana saat melakukan tindakan dengan kepala dingin). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang diperoleh mampu meningkatkan kecakapan seseorang dalam mengontrol dan memecahkan masalah, dengan memperbaiki diri dan berusaha mengubah perilaku yang menimbulkan konflik (tidak jujur, menghiraukan orang lain, merasa paling benar, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, kecakapan tersebut akan membuat seseorang merasakan kemudahan berkomunikasi dengan menunjukkan ikatan yang erat antar pihak, dapat memecahkan masalah, dan saling menghargai setiap pendapat maupun perbedaan yang ada, sehingga menjadikan kemampuan komunikasi interpersonal secara konsisten berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengelola konflik interpersonal (Pickering, 2001). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dewi dan Handayani (2013) yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi

interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 40.8% terhadap kemampuan mengelola konflik interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kemampuan mengelola konflik interpersonal pada mahasiswa yang tinggal di asrama putra “X” Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kemampuan mengelola konflik interpersonal pada mahasiswa yang tinggal di asrama putra “X” Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dalam hal kemampuan komunikasi interpersonal dan kemampuan mengelola konflik interpersonal.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan komunikasi interpersonal agar subjek mampu menghadapi berbagai konflik interpersonal di dalam kehidupannya, terutama kehidupan asrama.